



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 12268-12282

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Manajemen Konflik Caregiver Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Pada Pasangan Penderita Alzheimer

Rosyid Ridho^{1✉}, Muhsan Syarafuddin²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Email: rosyidrido3@gmail.com^{1✉}

Abstract

Families caring for members with Alzheimer's disease face complex emotional, psychological, and social challenges that can trigger conflict and threaten household harmony. This study aims to explore conflict management strategies employed by caregivers to maintain family cohesion amidst the demands of Alzheimer caregiving. The study utilizes a qualitative descriptive approach through library research. Data were obtained from scholarly journals, academic articles, and relevant documents discussing family experiences in caring for Alzheimer's patients. Analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, guided by social conflict theory and conflict management theory. The findings indicate that caregivers adopt various strategies, including open communication, clear role distribution, emotional acceptance, and the utilization of external support from communities and professionals. Key factors supporting family harmony include empathy, spiritual values, social support, and proper education about Alzheimer's. The study concludes that effective conflict management within families of Alzheimer's patients requires a holistic approach that integrates internal and external dimensions. These findings offer practical implications for developing family assistance programs, caregiver training, and community-based policies to enhance family resilience in facing the challenges of dementia care.

Keywords: *Alzheimer, Caregiver, Conflict Management, Family Harmony*

Abstrak

Keluarga yang merawat anggota dengan penyakit Alzheimer menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang kompleks, yang dapat memicu konflik dan mengancam keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh caregiver dalam upaya mempertahankan keluarga yang harmonis di tengah beban caregiving Alzheimer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen terkait yang membahas pengalaman keluarga dalam merawat penderita Alzheimer. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori konflik sosial dan teori manajemen konflik. Hasil analisis menunjukkan bahwa caregiver mengadopsi beragam strategi, seperti komunikasi terbuka, pembagian peran yang jelas, penerimaan emosional, serta pemanfaatan dukungan eksternal dari komunitas dan tenaga profesional. Faktor pendukung keharmonisan keluarga mencakup empati, nilai spiritual, dukungan sosial, serta edukasi tentang Alzheimer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen konflik yang efektif dalam keluarga dengan penderita Alzheimer membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek internal dan eksternal secara terpadu. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan program pendampingan keluarga, pelatihan caregiver, serta perumusan kebijakan berbasis komunitas untuk meningkatkan ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan demensia.

Keywords: Alzheimer, Caregiver, Manajemen Konflik, Keluarga Harmonis

PENDAHULUAN

Keharmonisan dalam keluarga merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial individu. Keluarga yang stabil dan harmonis memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, ekonomi, maupun sosial (Tirtawinata, n.d.). Namun, dalam perjalanan kehidupan berkeluarga, konflik tidak dapat dihindari (Wardana et al., 2024). Konflik dalam keluarga dapat timbul akibat perbedaan nilai, komunikasi yang kurang efektif, tekanan ekonomi, hingga kondisi-kondisi yang merubah kebiasaan (Meizara Puspita Dewi, 2008). Jika konflik ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat berujung pada ketidakharmonisan dan bahkan disfungsi dalam hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, strategi manajemen konflik menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas hubungan baik dalam berkeluarga.

Manajemen konflik dalam keluarga sangat penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan menyelesaikan perbedaan tanpa efek negatif jangka panjang. Berbagai strategi dapat digunakan untuk mengatasi konflik, termasuk komunikasi, negosiasi, akomodasi,

kolaborasi, kompromi, pemecahan masalah, dan konseling (Edinyang, 2012). Strategi ini tidak hanya memfasilitasi resolusi tetapi juga mempromosikan kedekatan emosional di antara anggota keluarga. Strategi manajemen konflik adaptif sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis dan meningkatkan kepuasan perkawinan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menggunakan pendekatan konstruktif, seperti kolaborasi dan komunikasi yang efektif, cenderung mengalami tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode destruktif (Stegman, 2010). Namun, konflik dalam keluarga dapat menjadi lebih kompleks ketika salah satu pasangan mengalami gangguan kesehatan kronis, seperti penyakit Alzheimer.

Alzheimer merupakan salah satu bentuk demensia yang menyebabkan penurunan kognitif progresif, memengaruhi ingatan, kemampuan berpikir, serta fungsi sosial individu yang menurunkan kemampuan seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari (Xu, 2023). Berdasarkan laporan Alzheimer's Disease International (2024), lebih dari 55 juta orang di dunia hidup dengan demensia, dan jumlah ini diprediksi akan meningkat seiring bertambahnya usia harapan hidup (Long et al., 2023). Di Indonesia, diperkirakan sekitar 1.2 juta orang menderita demensia pada tahun 2016, yang kemungkinan akan meningkat menjadi 2 juta di 2030 dan 4 juta orang pada tahun 2050 (Indonesia, 2019). Penyakit ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengidapnya, tetapi juga memberikan tekanan psikologis, emosional, serta ekonomi bagi pasangan yang merawatnya (Duplantier & Williamson, 2023).

Dalam konteks pernikahan, istri yang memiliki suami penderita Alzheimer sering kali menghadapi tantangan yang berat, termasuk perubahan perilaku pasangan, meningkatnya beban perawatan, serta kurangnya dukungan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasangan yang menjadi caregiver bagi penderita Alzheimer mengalami tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan pasangan dengan kondisi kesehatan normal (Duplantier & Williamson, 2023). Selain itu, meningkatnya tekanan emosional dapat memperburuk dinamika hubungan dan meningkatkan potensi konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh perawat dalam menghadapi kondisi ini menjadi hal yang penting untuk dipelajari.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang manajemen konflik caregiver alzheimer dalam mewujudkan keluarga harmonis, Adapun di antara penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, Abdul Jalil yang meneliti tentang "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah" yang di lakukan pada tahun 2021 (Jalil, 2021). Artikel ini menjelaskan tentang sebab dan timbulnya konflik dalam keluarga, membahas bagaimana manajemen konflik keluarga dalam membentuk keluarga sakinah, serta bagaimana Islam memberikan solusi dari permasalahan sebuah rumah tangga, sehingga memberi pengetahuan kepada keluarga dalam membina rumah tangga untuk mencapai sakinah dan harmonis. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang manajemen konflik keluarga harmonis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang manajemen konflik caregiver alzheimer dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Kedua, Arif Budi Utomo, Muhsan Syarafuddin yang meneliti tentang "Manajemen Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis" yang di lakukan pada tahun 2021 (Utomo & Syarafuddin, n.d.). Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab konflik yang terjadi antara pasangan yang tinggal bersama mertua dan bagaimana pemecahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya manajemen konflik yang bervariasi bagi pasangan yang tinggal bersama mertua untuk menggapai keluarga yang harmonis. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang manajemen konflik keluarga harmonis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang manajemen konflik caregiver alzheimer dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Ketiga, Arif Sugitanata, Muannif Ridwan yang meneliti tentang "Menuju Keluarga Yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik Dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Politik" yang di lakukan pada tahun 2024 (Sugitanata & Ridwan, 2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik untuk menggambarkan dan menganalisis 2 kerangka teori, konflik sosial dan manajemen konflik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen konflik sosial dapat diaplikasikan kedalam keluarga untuk mencapai kehidupan yang harmoni walaupun disituasi adanya perbedaan politik. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang manajemen konflik keluarga harmonis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang manajemen konflik caregiver alzheimer dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Keempat, Penelitian keempat dilakukan oleh Amirah Hanun dan Diana Rahmasari pada tahun 2022, dengan judul "Manajemen Konflik Pernikahan pada Perempuan yang Menikah di Usia Muda" (Hanun & Rahmasari, 2022). Studi ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika konflik dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan yang memasuki pernikahan pada usia dini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya tiga tema utama yang menjadi fokus pembahasan, yakni penyebab terjadinya konflik dalam pernikahan, strategi atau bentuk manajemen konflik yang diterapkan, serta berbagai faktor yang turut memengaruhi efektivitas penerapan manajemen konflik tersebut. Persamaannya terletak pada aspek fokus kajian, yaitu sama-sama membahas mengenai manajemen konflik dalam konteks rumah tangga. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengangkat isu manajemen konflik yang dihadapi oleh individu yang berperan sebagai caregiver bagi penderita Alzheimer, dengan tujuan menjaga kestabilan dan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga mereka.

Kelima, Rahmatullah Ramdhani, Akhmad Husaini yang meneliti tentang "Manajemen Konflik Sebelum Menikah sebagai Upaya Mempertahankan Hubungan Keluarga" yang dilakukan pada tahun 2024 (Ramdani & Husaini, n.d.). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan untuk mengetahui penyebab konflik keluarga yang terjadi sebelum menikah menurut agama Islam yang nantinya dianalisa manajemen konfliknya. Sisi persamaannya adalah pada sisi pembahasan tentang Manajemen Konflik keluarga dalam mempertahankan hubungan harmonis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang manajemen konflik caregiver Alzheimer dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh caregiver dalam menjaga keharmonisan keluarga saat merawat pasangan penderita Alzheimer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, data diperoleh melalui analisis jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen yang merekam pengalaman caregiver. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan intervensi psikososial serta menjadi referensi bagi tenaga profesional dalam bidang kesehatan mental dan sosial keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk menggali dan menganalisis strategi manajemen konflik yang dijalankan oleh caregiver dalam keluarga yang merawat anggota penderita Alzheimer. Sumber data diperoleh melalui

pengumpulan artikel ilmiah, laporan penelitian, buku, serta publikasi daring yang mengulas pengalaman nyata keluarga dalam menghadapi tantangan perawatan penderita Alzheimer. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, yaitu mengandung deskripsi tentang konflik yang muncul dalam keluarga dan strategi penyelesaiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri database jurnal ilmiah, repositori penelitian, serta artikel-artikel kredibel yang membahas dinamika caregiving Alzheimer. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu hanya artikel dan publikasi yang secara eksplisit menyinggung pengalaman praktis caregiver dalam mengelola konflik keluarga yang disertakan dalam analisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018), dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis difokuskan pada identifikasi dinamika konflik yang muncul, strategi penyelesaian yang digunakan caregiver, serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya keharmonisan keluarga di tengah tantangan caregiving. Dua kerangka teori digunakan untuk memperdalam analisis, yaitu teori konflik sosial dan teori manajemen konflik. Teori konflik sosial memberikan landasan untuk memahami dinamika ketegangan dalam relasi keluarga, sementara teori manajemen konflik digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi penyelesaian yang diadopsi caregiver. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemetaan konseptual mengenai manajemen konflik dalam keluarga Alzheimer dan menawarkan implikasi praktis untuk mendukung keharmonisan keluarga di situasi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Alzheimer

Anda Penyakit Alzheimer Disease (AD) merupakan gangguan *Neurodegeneratif Progresif* yang ditandai dengan penurunan Kognitif, penyakit ini melibatkan patogenesis yang kompleks, termasuk adanya pembentukan plak β -amiloid, *Hiperfosforilasi Protein Tau*, dan disfungsi sinaptik pada otak (Zhang, 2023). Penyakit ini berpengaruh terhadap kesehatan global, saat ini lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia menderita demensia, dan selalu bertambah sekitar 10 juta kasus baru disetiap tahunnya (World Health Organization, 2023). Akibat populasi tersebut menimbulkan tantangan bagi sosial dan juga ekonomi dikarenakan biaya perawatan yang cukup banyak, diperkirakan akan

mencapai 2,8 triliun dollar biaya perawatan pada tahun 2030 mendatang (Jeremic et al., 2023).

Di Indonesia sendiri hampir sekitar 1 juta jiwa yang mengidap penyakit ini, yang kemungkinan akan naik menjadi 3.4 juta kasus pada tahun 2050 mendatang (Nichols et al., 2022). Faktanya, jumlah penderita AD terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya usia penduduk diseluruh dunia. Namun, hingga saat ini belum ditemukan adanya obat untuk menyembuhkan penyakit ini, penelitian yang ada berfokus pada pencegahan daripada pengobatan (Zhang, 2023). Seiring dengan meningkatnya kasus serta dampak sosial dan ekonomi yang dialami penderita maupun perawat penyakit Alzheimer, bisa diasumsikan akan meningkat pula potensi kasus keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh penyakit tersebut, hal ini dikarenakan faktor kesulitan dalam mengatur tingkat stress dan biaya perawatan pasien Alzheimer yang tinggi bagi perawat informal.

Pengalaman mengasuh pasangan yang menderita penyakit Alzheimer sangatlah menguras energi dan membutuhkan pengelolaan tingkat emosional dan psikologis yang tinggi, demi mempertahankan kesehatan mental, pengorbanan waktu serta kesehatan fisik para caregiver yang justru dapat memperburuk tingkat depresi mereka (Duplantier & Williamson, 2023). Pengasuh penderita Alzheimer seringkali merasa lebih tertekan secara emosional dan psikologi daripada merawat individu dengan penyakit kronis lainnya, sehingga memperhatikan dan mendukung para pengasuh Alzheimer menjadi hal yang juga sangat penting, guna meningkatkan kesejahteraan mental para pengasuh (Demirbas et al., 2023).

Penyebab Stres Caregiver Alzheimer

Meskipun Faktor penyebab timbulnya beban mental para pengasuh Alzheimer ini sangatlah kompleks, beberapa diantaranya penderita seringkali lupa saat menaruh barang sehingga waktunya habis hanya untuk mencari barang yang hilang tersebut, lupa dengan arah jalan pulang juga menjadi salah satu perilaku penderita Alzheimer yang menyebabkan timbulnya rasa khawatir seluruh anggota keluarga maupun caregiver, jika pasien larut dalam percakapan seringkali ia mengulang-ulang pertanyaan yang sama sehingga membuat lawan bicara cenderung merasa bosan karena adanya perbedaan persepsi yang terjadi antara komunikator dan komunikan (Khikmatin, & Desiningrum, 2018). Tak hanya itu pasien dengan penyakit Alzheimer seringkali melakukan keputusan-

keputusan diluar kata wajar atau diluar normal, sehingga hal tersebut membuat caregiver dengan pemikirannya yang berada dalam batas normal secara otomatis akan menolak perbuatan atau keputusan yang diambil oleh penderita Alzheimer tersebut.

Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari pengalaman sebuah keluarga yang suaminya menderita Alzheimer, saat penderita haus, ia pergi kedapur dan mencari apa yang bisa ia minum, ketika tidak ia dapatkan minuman, ia temukan satu sachet shampoo yang dia pikir itu adalah minuman seduh yang bisa ia minum, lantas ia tuangkan satu sachet shampoo tersebut kemudian ia campur dengan air hangat untuk diseduh dan ingin diminum, kabar baiknya caregiver mengetahui hal tersebut dan membuangnya, tapi ironisnya pasien dengan penderita Alzheimer tersebut seringkali tidak mengakui perbuatannya yang aneh tersebut dan menganggapnya sesuatu hal yang wajar, perihal semacam ini secara otomatis akan menimbulkan konflik bagi caregiver dan penderita jika tidak didasari dengan manajemen konflik keluarga yang baik yang diterapkan kepada caregiver dalam merawat pasien dengan penderita Alzheimer tersebut.

Manajemen Stres Caregiver Alzheimer

Jika Sebagian penelitian melakukan pendekatan seperti pengurangan stres dengan basis kesadaran telah terbukti efektif dalam mengurangi tekanan mental yang dialami oleh pengasuh dan memperbaiki kondisi psikologis mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi manajemen konflik yang tepat untuk meningkatkan keharmonisan serta kualitas hidup secara keseluruhan (Mallya, 2018). Mengatasi tantangan hubungan interpersonal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan pengasuh dan memastikan kualitas perawatan bagi pasien. Perawatan dirancang dari pendekatan yang berfokus pada hilangnya kemampuan beralih ke pendekatan yang menekankan kebutuhan unik, pengalaman pribadi, dan kekuatan individu, sehingga tercipta sikap menghargai, menghormati, serta meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan penderita demensia Alzheimer.

Dinamika Konflik Dalam Keluarga

Konflik dalam keluarga yang merawat penderita Alzheimer muncul sebagai respons terhadap tekanan kompleks yang timbul dari beban pengasuhan jangka panjang, perubahan perilaku pasien, serta keterbatasan sumber daya dalam keluarga. Studi Rahmadani dan Saptyasari (2020), (Andria, 2013) mengungkapkan bahwa pasangan suami istri

yang berstatus dual worker mengalami dinamika konflik akibat keterbatasan waktu, tenaga, finansial, serta ketimpangan kohesi emosional antara pasangan. Dalam situasi ini, kehadiran lansia dengan Alzheimer sebagai bagian dari keluarga memperbesar tekanan psikososial, terlebih ketika anggota keluarga harus menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pengasuh. Ketidakterbukaan dalam komunikasi serta kurangnya dukungan dari saudara kandung memperparah konflik yang tersembunyi, menciptakan jarak emosional antara pasangan dan menimbulkan potensi ledakan konflik yang tidak terantisipasi.

Lebih jauh, penelitian fenomenologis oleh Khikmatin dan Desiningrum menyoroti bahwa konflik yang dialami caregiver Alzheimer bersifat multidimensi, tidak hanya mencakup aspek fisik dan emosional tetapi juga menyentuh relasi interpersonal dengan anggota keluarga lain dan masyarakat sekitar (Andria, 2013). Caregiver sering kali dihadapkan pada stigma sosial dan kesalahpahaman dari anggota keluarga, terutama ketika metode pengasuhan yang mereka terapkan dinilai tidak sesuai atau dianggap berlebihan. Penolakan pasien terhadap bantuan, perilaku agresif, hingga disorientasi, menjadi pemicu friksi dalam relasi keluarga. Selain itu, tekanan dari luar seperti ejekan masyarakat terhadap pasien memperdalam beban psikologis caregiver, yang berdampak pada munculnya gejala depresi dan kecemasan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konflik yang muncul tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil akumulasi tekanan psikososial, ekspektasi budaya, dan keterbatasan dukungan struktural.

Hal serupa juga tercermin dalam penelitian Hadiputra dan Dzaky (2017), (Hadiputra, 2017) yang menunjukkan bahwa beban pengasuhan Alzheimer tidak jarang memicu konflik peran dan kelelahan mental pada caregiver, khususnya ketika mereka harus merawat lansia sekaligus mengasuh anak. Ketidakeimbangan ini menyebabkan beberapa caregiver mengalami stres berat, bahkan dalam kasus tertentu, berujung pada penelantaran lansia. Minimnya keterlibatan anggota keluarga lain dalam proses pengasuhan menjadi penyebab utama perasaan kesepian dan keputusasaan dalam diri caregiver. Situasi ini menggarisbawahi bahwa konflik dalam keluarga Alzheimer tidak hanya bersifat internal tetapi juga sistemik, yang membutuhkan pendekatan holistik dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, intervensi berbasis dukungan sosial dan peningkatan kesadaran keluarga terhadap peran bersama menjadi hal penting dalam memitigasi konflik dan menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan merawat anggota keluarga dengan Alzheimer.

Strategi Manajemen Konflik

Strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh caregiver dalam merawat anggota keluarga dengan Alzheimer menunjukkan keberagaman pendekatan, baik secara personal, interpersonal, maupun institusional. Dalam studi oleh Rahmadani dan Saptiyasari (2020), (Andria, 2013) pasangan suami istri dual worker melakukan penyesuaian peran dan mengembangkan bentuk komunikasi yang cenderung asertif namun tidak selalu selaras, terutama dalam kondisi kohesi emosional yang timpang. Ketidakseimbangan ini memaksa mereka untuk menavigasi konflik dengan jalan kompromi diam-diam dan pengaturan ulang prioritas rumah tangga. Sementara itu, studi fenomenologis oleh Khikmatin dan Desiningrum menunjukkan bahwa caregiver cenderung mengelola konflik batin melalui mekanisme penerimaan—baik secara emosional maupun spiritual—dengan cara menanamkan keyakinan bahwa pengasuhan lansia Alzheimer adalah bentuk pengabdian (Khikmatin, & Desiningrum, 2018).

Strategi lainnya adalah menghindari konfrontasi langsung dengan pasien dan lebih memilih untuk meredam emosi demi menjaga ketenangan suasana keluarga. Selain itu, skripsi oleh Hadiputra menyoroti pentingnya intervensi eksternal dalam manajemen konflik, di mana Yayasan Alzheimer Indonesia melalui program Caregivers Meeting memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, memperoleh terapi psikologis, dan mendapatkan pelatihan langsung dari para ahli (Hadiputra, 2017). Interaksi sosial yang positif antar sesama caregiver juga menjadi sarana penting dalam meredakan ketegangan dan memperluas wawasan manajemen emosi. Data ini menunjukkan bahwa strategi manajemen konflik tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh akses terhadap dukungan sosial dan edukasi yang tepat.

Faktor-Faktor Pendukung Terciptanya Keluarga Harmonis

Berdasarkan Hasil analisis dari beberapa studi menunjukkan bahwa terciptanya keluarga harmonis dalam konteks merawat anggota keluarga dengan Alzheimer tidak terjadi secara alami, tetapi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung. Dalam studi oleh Rahmadani dan Saptiyasari, komunikasi sejajar antara suami istri yang terbuka terhadap pembagian peran dan perasaan masing-masing terbukti menjaga kohesi emosional dalam keluarga meski dihadapkan pada beban ganda sebagai pekerja dan caregiver. Penelitian lain oleh Khikmatin dan Desiningrum mengungkapkan bahwa sikap penerimaan, nilai spiritual, serta empati tinggi terhadap pasien menjadi fondasi penting

dalam mempertahankan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Sementara itu, skripsi oleh Hadiputra menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan Caregivers Meeting memberikan dukungan psikososial yang sangat dibutuhkan oleh caregiver. Melalui sesi berbagi pengalaman, terapi, dan bimbingan dari para ahli, caregiver mampu menjaga kestabilan emosi dan mengembangkan cara pandang yang lebih positif terhadap peran mereka, yang secara langsung berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Tidak hanya itu, aspek religius seperti mendengarkan dan menghafal Al-Qur'an juga disebutkan sebagai bentuk penguatan psikologis dan spiritual yang membantu keluarga tetap tenang dan saling mendukung dalam situasi sulit. Secara umum, dukungan sosial, komunikasi efektif, spiritualitas, serta penguatan kapasitas diri caregiver menjadi pilar utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis di tengah tantangan merawat lansia Alzheimer (Ermayani & Saputra, 2023).

Berdasarkan hasil telaah pustaka, terciptanya keluarga yang tetap harmonis di tengah situasi sulit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain: keberadaan jaringan sosial dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar, tingkat pemahaman anggota keluarga tentang Alzheimer, dan stabilitas ekonomi. Dalam jurnal yang ditulis Dewi, Riskha Dora Candra dan Kushariyadi dijelaskan bahwa keluarga yang secara aktif mencari informasi mengenai Alzheimer cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan perilaku penderita. Pemahaman ini berkontribusi pada berkurangnya konflik internal dan meningkatkan empati terhadap penderita (Dewi & Kushariyadi, 2020). Selain itu, dukungan dari komunitas, baik berupa kelompok caregiver maupun dukungan dari tenaga kesehatan, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana rumah yang suportif dan minim konflik.

Implikasi Praktis Temuan Penelitian

Hasil temuan dari studi yang dianalisis menunjukkan sejumlah implikasi praktis yang penting dalam mendukung caregiver keluarga penderita Alzheimer serta menciptakan keluarga yang harmonis. Pertama, berdasarkan studi Hadiputra dan Dzaky, (Hadiputra, 2017) kegiatan Caregivers Meeting yang diadakan Yayasan Alzheimer Indonesia terbukti menjadi model efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis caregiver melalui berbagi pengalaman, terapi, dan konseling ahli. Hal ini memberikan dasar kuat bagi perluasan program serupa di berbagai wilayah, serta mendorong dukungan kebijakan dari lembaga pemerintah. Kedua, dari studi Khikmatin dan Desiningrum, (Khikmatin, &

Desiningrum, 2018) terlihat bahwa ruang aman bagi caregiver untuk mengekspresikan pengalaman dan tekanan batin mereka perlu disediakan secara sistematis—baik oleh komunitas lokal maupun lembaga kesehatan. Ketiga, hasil studi Rahmadani dan Saptiyasari menekankan pentingnya penguatan komunikasi antar pasangan dan pengaturan ulang peran domestik, yang dapat dijadikan dasar bagi konseling keluarga atau intervensi berbasis relasi untuk mengurangi konflik (Andria, 2013).

Keempat, pendekatan spiritual yang diungkap oleh jurnal tentang efek mendengarkan dan menghafal Al-Qur'an dapat menjadi pelengkap terapi psikososial, terutama di masyarakat dengan basis religius yang kuat seperti Indonesia. Terakhir, studi literatur oleh Dewi, Riskha Dora Candra dan Kushariyadi, menekankan kebutuhan caregiver akan pelatihan dan edukasi, yang dapat menjadi landasan pembuatan kurikulum atau modul pelatihan praktis bagi keluarga caregiver (Dewi & Kushariyadi, 2020). Implikasi-implikasi ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program dukungan keluarga dan kebijakan layanan lansia yang lebih berorientasi pada kualitas hidup seluruh anggota keluarga.

Hasil studi pustaka ini memberikan gambaran bahwa manajemen konflik dalam keluarga dengan penderita Alzheimer membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan aspek komunikasi, pembagian peran, pemahaman penyakit, dan dukungan emosional. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan program intervensi berbasis komunitas, seperti pelatihan manajemen stres dan komunikasi efektif untuk caregiver. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga layanan kesehatan dan sosial untuk merancang strategi pendampingan khusus bagi keluarga penderita Alzheimer, guna meningkatkan ketahanan keluarga dan mengurangi potensi disintegrasi hubungan.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap berbagai dinamika yang terjadi dalam keluarga yang merawat penderita Alzheimer, serta strategi-strategi manajemen konflik yang diterapkan oleh caregiver untuk menjaga keharmonisan keluarga. Ditemukan bahwa komunikasi yang terbuka, pembagian tugas yang jelas, dan dukungan emosional antar anggota keluarga merupakan faktor kunci dalam mengurangi ketegangan dan konflik yang sering muncul dalam proses perawatan. Selain itu, dukungan eksternal, seperti bantuan dari tenaga medis, komunitas caregiver, serta akses terhadap layanan kesehatan

yang memadai, terbukti memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan dalam keluarga. Faktor-faktor pendukung internal dan eksternal yang saling berinteraksi ini berperan besar dalam menjaga keharmonisan keluarga yang merawat penderita Alzheimer.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan data yang diperoleh dari sumber sekunder dan kurangnya wawancara langsung dengan keluarga penderita Alzheimer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam dan memperluas cakupan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya terkait pengelolaan konflik dalam keluarga dengan penderita Alzheimer, serta peran faktor budaya dan sosial dalam dinamika tersebut. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi keluarga, caregiver, serta lembaga terkait dalam menciptakan keluarga yang lebih harmonis meskipun menghadapi tantangan perawatan jangka panjang bagi penderita Alzheimer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andria, R. riski & S. (2013). Pola Komunikasi Suami Istri Dual Worker Yang Tinggal Bersama Lansia Demensia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Demirbas, M., Hahn-Pedersen, J. H., & Jørgensen, H. L. (2023). Comparison Between Burden of Care Partners of Individuals with Alzheimer’s Disease Versus Individuals with Other Chronic Diseases. *Neurology and Therapy*, 12(4), 1051–1068. <https://doi.org/10.1007/s40120-023-00493-6>
- Dewi, R. D. C., & Kushariyadi. (2020). Studi Literatur: Peran Caregiver Untuk Peningkatan Perawatan Kesehatan Pada Pasien Demensia. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 166–175. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i2.42>
- Duplantier, S. C., & Williamson, F. A. (2023). Barriers and Facilitators of Health and Well-Being in Informal Caregivers of Dementia Patients: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054328>
- Edinyang, S. D. phd. (2012). Conflict Management in the Family. *Research on Humanities and Social Sciences*, 2(1), 1–43. www.iiste.org
- Ermayani, T., & Saputra, I. H. (2023). The Concept of Alzheimer’s Disease in Qur’an. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and*

Social Science 2021 (BIS-HSS 2021), 2(1), 234–239. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_40

- Hadiputra, M. D. (2017). *Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Family Careiver di Yayasan Alzheimer Indonesia*.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Penelitian Psikologi Kemungkinan*, 9(6), 56–68.
- Indonesia, A. (2019). *Statistik tentang Demensia*. Alzi.or.id. <https://alzi.or.id/statistik-tentang-demensia/>
- Jalil, A. (2021). Manajemen Konflik dalam Keluarga Relevansinya dalam Membentuk Keluarga Sakinah. *Al Magashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 4(1), 55–69.
- Jeremic, D., Jimenez - Diaz, L., & Navarro - López, J. D. (2023). A systematic review of therapeutic strategies against amyloid - β peptides in Alzheimer's disease: Past, present, and future. *Alzheimer's & Dementia*, 19(S7). <https://doi.org/10.1002/alz.060438>
- Khikmatin, I. N. I., & Desiningrum, D. R. (2018). Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Family Caregiver Dalam Merawat Pasien Alzheimer. *Jurnal Empati*, (2), 1–12.
- Long, S., Benoist, C., & Weidner, W. (2023). *World Alzheimer Report 2023*. 94.
- Mallya, S. (2018). *Cognitive Function And Well-Being In Caregivers Of Person With Dementia And Related Neurodegenerative Diseases*.
- Meizara Puspita Dewi, E. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42.
- Nichols, E., Steinmetz, J. D., Vollset, S. E., Fukutaki, K., Chalek, J., Abd-Allah, F., Abdoli, A., Abualhasan, A., Abu-Gharbieh, E., Akram, T. T., Al Hamad, H., Alahdab, F., Alanezi, F. M., Alipour, V., Almustanyir, S., Amu, H., Ansari, I., Arabloo, J., Ashraf, T., ... Vos, T. (2022). Estimation of the global prevalence of dementia in 2019 and forecasted prevalence in 2050: an analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Public Health*, 7(2), e105–e125. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00249-8/ATTACHMENT/60E03FD1-38B2-4B40-A91D-9AFDDA22B45E/MMC1.PDF](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00249-8/ATTACHMENT/60E03FD1-38B2-4B40-A91D-9AFDDA22B45E/MMC1.PDF)
- Ramdani, R., & Husaini, A. (n.d.). *Manajemen Konflik Sebelum Menikah sebagai Upaya Mempertahankan Hubungan Keluarga*. 41–56.
- Stegman, S. (2010). *FHSU Scholars Repository*. <https://doi.org/10.58809/ACGS6799>
- Sugitanata, A., & Ridwan, M. (2024). Menuju Keluarga yang Harmonis: Manajemen Konflik

- Politik dalam Keluarga di Tengah Perbedaan Pilihan Politik. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(1).
- Tirtawinata, C. M. (n.d.). *Mengupayakan keluarga yang harmonis*. 45, 1141–1151.
- Utomo, A. B., & Syafaruddin, M. (n.d.). Manajemen konflik antara pasangan suami istri yang tinggal bersama mertua dalam mewujudkan keluarga harmonis. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 344–354.
- Wardana, A. K., Aulia, M. F. R., & Suharyat, Y. (2024). Manajemen Konflik. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1856>
- World Health Organization. (2023). *Dementia*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>
- Xu, L. (2023). The Multifaceted Pressures Faced by Family Caregivers of Alzheimer's Disease. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 24, 379–384. <https://doi.org/10.54097/yrvywn95>
- Zhang, J. (2023). Basic Concepts, Hypotheses and Drug Development of Alzheimer's Disease. *Theoretical and Natural Science*, 3(1), 796–802. <https://doi.org/10.54254/2753-8818/3/20220484>